

PENGEMBANGAN MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF PEMUDA DESA ADAT CIPTAGELAR DALAM KEGIATAN AGROFORESTRI BERBASIS KASEPUHAN

Nurkhalila Fajrini¹, Iqbal Miftakhul Mujtahid²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FHSIP, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

²Program Studi Administrasi Publik, FHSIP, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail: ¹nurkhalila@ecampus.ut.ac.id, ²iqbal@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Kelestarian hutan akan terjaga apabila fungsi ekologis dan fungsi ekonomi hutan dapat berlangsung dengan baik. Keberlanjutan kedua fungsi hutan tersebut membutuhkan partisipasi masyarakat yang dapat ditumbuhkan melalui salah satunya komunikasi persuasif. Kasepuhan Ciptagelar memberikan kenyataan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan khususnya agroforestri juga diwakili oleh kaum muda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi Komunikasi Persuasif Pemuda Desa Adat Ciptagelar dalam Kegiatan Agroforestri di Kasepuhan Ciptagelar, Sirnaresmi, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk menyoroti setiap bentuk komunikasi persuasif dalam kegiatan agroforestri yang dilakukan pemuda Adat Ciptagelar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Pemuda Adat Ciptagelar menggunakan pendekatan *behavioral intension*. Semua bentuk tindakan komunikasi persuasif dalam kegiatan Agroforestri berbasis Kasepuhan. Uniknya, para pemuda sangat patuh dengan aturan Adat, tetapi juga turut menggunakan media komunikasi terkini dalam komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif yang dilakukan hanya bertujuan pada aspek kognitif bagi pihak eksternal Desa. Konsep kasepuhan yang diusung dalam setiap bentuk komunikasi persuasif Pemuda Desa Adat Ciptagelar kepada khalayak eksternal Desa mengusung prinsip kepercayaan dan sukarela.

Kata kunci : *Agroforestri Berbasis Kasepuhan, Komunikasi Persuasif, Media Komunikasi, Model Komunikasi Persuasif*

DEVELOPING PERSUASIVE COMMUNICATION MODEL OF CIPTAGELAR MILLENNIALS IN TRADITIONAL BASES OF AGROFORESTRY ACTIVITIES

Abstract

Forest sustainability will be if the ecological and economic functions of the forest can take place appropriately. The sustainability of the two purposes of the forest requires community participation through persuasive communication. Kasepuhan Ciptagelar presented that community participation in environmental activities, especially agroforestry, is also represented by young people. Therefore, this research aims to identify Persuasive Communication of Ciptagelar Traditional Village Youth in Agroforestry Activities in Kasepuhan Ciptagelar, Sirnaresmi, Sukabumi Regency, West Java Province. This research used a constructivist paradigm and a qualitative descriptive approach. The study highlights every form of persuasive communication in agroforestry activities by Ciptagelar Indigenous youth. The results showed that the persuasive communication carried out by the Ciptagelar Indigenous Youth used a behavioral intention approach. All forms of persuasive communication actions in Kasepuhan-based Agroforestry activities. Uniquely, the youths are very obedient to customary rules, but also use the latest communication media in persuasive communication. Persuasive communication that is carried out only aims at cognitive aspects for external parties in the Village. The concept of kasepuhan which is carried out in every form of persuasive communication by Ciptagelar Traditional Village Youth to external village audiences carries the principles of trust and volunteerism.

Keywords : *Communication Media, Kasepuhan Agroforestry Activity, Persuasive Communication, Persuasive Communication Model*

PENDAHULUAN

Membahas kelestarian hutan tidak bisa dipisahkan dari keberkelanjutan sumber daya hutan yang menuntut adanya keberlanjutan. Dua sektor yang paling memiliki urgensi dalam keberlangsungan hidup masyarakat sekitar hutan adalah sektor ekologis dan sektor ekonomi. Sektor ekologis menjalankan fungsi hutan sebagai daya dukung lingkungan seperti untuk resapan air, mencegah banjir, kekeringan dan tanah longsor. Sedangkan sektor ekonomi, melalui fungsi hutan yang menghasilkan produk-produk seperti kayu maupun non kayu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keberlanjutan kedua fungsi hutan tersebut membutuhkan partisipasi masyarakat yang dapat ditumbuhkan melalui salah satunya komunikasi persuasif. Menurut Widjaja dalam bukunya (2010) istilah persuasif sendiri diambil dari istilah bahasa Inggris yaitu "*persuasion*" yang diartikan sebagai teknik merayu, membujuk, bahkan meyakinkan seseorang. Istilah persuasif tersebut dapat diartikan sebagai suatu usaha membujuk, meyakinkan dan merayu seseorang untuk mengubah sikapnya melalui penggunaan pesan, yang mana berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar. Dengan demikian, komunikasi persuasif dapat dijelaskan sebagai bentuk komunikasi yang berusaha untuk mengubah sikap penerima pesan (*receiver*) melalui penggunaan pesan yang dilakukan oleh pengirim pesan (*sender*).

Bentuk komunikasi persuasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, tujuan dan juga pesan apa yang akan disampaikan. Salah satu isu yang menjadi tren dalam perubahan sikap dan perilaku kaum Milenial sebagai penerus bangsa adalah terkait dengan isu lingkungan, salah satunya masalah pelestarian hutan. Melihat bagaimana perilaku dan kebiasaan sehari-hari kaum Milenial (atau yang

sering disebut sebagai "Kids Zaman Now") yang serba praktis dan materialis, sehingga muncul kekhawatiran bahwa akan lahir sebuah generasi yang "kurang peduli" terhadap situasi dan kondisi sekitarnya, baik dalam persepektif sosial maupun lingkungan hidup.

Namun sebuah hasil riset dari 'Masdar Gen-Z Global Sustainability Survey' (yang dikutip dari www.bisnis.com) memberikan hasil yang berbeda. Hasil riset tersebut menyatakan bahwa sebanyak 37% generasi *post-millennials* di Asia memandang isu lingkungan dan perubahan iklim sebagai masalah terpenting di dunia saat ini; disusul oleh isu kemiskinan dan ancaman terorisme (masing-masing 35%), masalah ekonomi (31%), dan pengangguran (28%). Hasil riset yang sama juga terbukti di China, yang mana kesadaran pemuda tentang masa depan ternyata memiliki fokus terhadap isu lingkungan, yakni sebanyak 58% dan mereka sangat antusias untuk mencari pekerjaan yang ramah lingkungan (*green career*), ketimbang para pemuda di negara-negara Asia lain. Dengan jumlah sebanyak 78% pemuda (8 dari 10 pemuda) di China tersebut mengaku tertarik untuk mengejar karir di bidang lingkungan. Tren positif tersebut juga dapat ditemui di India, dimana sejumlah pemuda India yang turut aktif terlibat dalam kegiatan lingkungan. Sebanyak 70% pemuda India mengklaim dirinya pernah menjadi aktivis lingkungan, dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang peduli lingkungan, seperti halnya melakukan protes publik, kampanye, atau menandatangani petisi *online* yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Hal tersebut memicu peneliti untuk mencari pemuda di Indonesia yang turut aktif dalam menjaga dan mendukung program terkait lingkungan. Berdasarkan observasi peneliti, terdapat sebuah desa yang menjunjung tinggi

pemeliharaan dan pelestarian hutan, yakni di Kasepuhan Ciptagelar. Masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar mempercayai bahwa manusia yang bertugas untuk menjaga dan memelihara keseimbangan alam, karena keteraturan dan keseimbangan alam semesta merupakan sesuatu yang mutlak. Alam beserta

isinya menjadi satu kesatuan untuk bisa memberikan dampak yang begitu panjang bagi kehidupan dimasa depan untuk keberlangsungan hidup yang lebih berkelanjutan, seperti yang ditangkap dari salah satu cuplikan video youtube, dibawah ini.



Sumber: Cuplikan Akun Youtube Alvin Permadi (2019)
(diakses melalui https://www.youtube.com/watch?v=x5JUVIfQK_4)

Gambar 1. “Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi”

Berdasarkan cuplikan video Youtube (pada gambar 1) di atas, Masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar meyakini bahwa keselarasan antara manusia dan alam adalah kunci keberlangsungan hidup yang berkelanjutan. Mereka memandang bahwa menjaga keseimbangan alam bukan hanya sebuah tugas, melainkan suatu tanggung jawab yang diwariskan secara turun-temurun. Dari perspektif mereka, alam dan segala isinya merupakan bagian integral yang saling terkait, di mana gangguan terhadap satu unsur dapat berdampak pada keseluruhan ekosistem. Oleh karena itu, mereka menghargai prinsip saling ketergantungan antara manusia dan alam serta menjadikan keberlanjutan lingkungan sebagai landasan dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, peran menjaga keseimbangan alam bukan sekadar sebuah

kewajiban, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan keberadaan masyarakat adat Ciptagelar.

Ciptagelar merupakan salah satu kasepuhan adat yang berada di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat, yang hingga saat ini sangat menghargai alam dan lingkungannya. Masyarakat adat Ciptagelar begitu sangat mengutamakan nilai keberlanjutan bagi kehidupan di masa yang akan datang, dengan masih memegang teguh nilai-nilai tradisional untuk tetap menjaga alam dan lingkungannya secara tradisional. Secara Topografi Kawasan kasepuhan adat memang di kelilingi oleh pegunungan yang berada di Selatan Provinsi Jawa Barat, Kawasan ini memiliki ketinggian 800-1200 meter di atas permukaan laut, dengan Kawasan yang dikelilingi oleh pegunungan dan hutan yang

masih asri dan tetap dijaga oleh kearifan lokal berkat kebudayaan yang tetap dijaga oleh kasepuhan adat Ciptagelar hingga sekarang, walaupun saat ini pulau Jawa memiliki hutan kurang dari 50% dari jumlah luas pulau Jawa itu sendiri.

Pemuda Desa Ciptagelar sendiri berperan penting dalam menjaga dan melestarikan hutan sehingga keindahan alam selalu terjaga. Mereka sudah lama memulai kegiatan Agroforestri. Mereka juga mengikuti arus perkembangan teknologi walaupun di daerahnya masih belum secanggih perkotaan. Namun, keterampilan dan kepedulian Pemuda Desa Ciptagelar sudah jauh lebih baik dalam menjaga dan melestarikan hutan adatnya. Hal yang demikian merupakan bagian dari kesadaran mereka untuk selalu menjaga hutan menjadi asri dan tempat wisata. Pemuda Desa Ciptagelar telah mendukung aturan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009, terkait kepemudaan yang menerangkan penyadaran pemuda merupakan bentuk kegiatan yang diarahkan untuk memahami dan menyikapi perubahan lingkungan. Baik secara pribadi maupun organisasi, pemuda memiliki andil yang luar biasa dalam membina hubungan yang baik dengan lingkungan (Ardiyansari, 2019: 227).

Rasa peduli pemuda Desa Ciptagelar dalam menjaga hutan merupakan bentuk sosial dalam menjaga potensi hutan, khususnya dalam menjaga hutan lindung di desa tersebut. Dikutip dari penjelasan Soerjono Soekanto (2007), bahwa peranan dalam kehidupan ini menyangkut tiga hal diantaranya, (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, (2) peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh para individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan (3) peranan juga dapat dikatakan

sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Masyarakat dan Pemuda setempat harus mampu memberikan sosialisasi kepada para pengunjung wisatawan untuk selalu menjaga dan tidak merusak hutan. Kerusakan hutan yang mengkhawatirkan akan merusak daya dukung hutan yang dapat menurunkan fungsi ekologi dan ekonomi hutan serta dapat menjauhkan dari konsep hutan berkelanjutan. Hal ini tentunya menuntut kesiapan rimbawan generasi penerus. Himbuan terkait pelestarian hutan lebih gampang dilakukan, namun yang menghambat adalah kemauan dari generasi penerus untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian hutan ini.

Berdasarkan Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2021, menyatakan bahwa hutan yang rusak dan lahan kritis yang berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) sudah mengalami penurunan, tetapi jumlahnya masih cukup luas yakni sebanyak 14,006 juta hektar (data terakhir yang diperoleh pada tahun 2018). Tren penurunan lahan kritis yang telah dicapai sampai dengan tahun 2018 ini, sesungguhnya bukan semata-mata hasil intervensi dalam bentuk program, melainkan adanya perubahan metode perhitungan kondisi lahan kritis sesuai dengan ketentuan yang berlaku (dikutip dari www.menlhk.go.id). Walaupun secara nasional laju kerusakan hutan juga mengalami penurunan dari periode sebelumnya (2013-2018) tetapi kondisi kerusakan hutan sekarang ini masih jelas sangat mencemaskan siapa saja.

Pemuda Desa Ciptagelar setempat telah memperlihatkan bahwa mereka sebagai generasi penerus wajib berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, khususnya hutan. Kesadaran mereka juga terlihat dari bagaimana mereka melakukan komunikasi keada para pengunjung Desa Ciptagelar. Pemuda Desa tersebut telah memberikan informasi dipintu masuk, didukung dengan adanya brosur peta wilayah, tempat sampah dan papan informasi dalam

menjaga hutan. Tidak hanya itu, pemuda juga selalu memberikan sosialisasi dan kampanye kepada masyarakat setempat untuk selalu buang sampah ke tempatnya dan melarang menebang pohon-pohon.

Dalam penelusuran penulis, penelitian terkait Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar sudah banyak dilakukan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Citra, dkk (2022) yang berjudul “Sistem Nilai Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Gelar”, menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Ciptagelar tidak dapat dipisahkan dari hutan, karena menurut adat kasepuhan Ciptagelar, hutan merupakan instrumen penting dalam menyangga kehidupan dan memenuhi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Masyarakat Ciptagelar meyakini bahwa hutan merupakan pusat dari kehidupan manusia, sehingga kelestariannya harus dijaga dengan baik.

Pendidikan mengenai lingkungan sudah diajarkan sejak dini dan diperkenalkan betapa pentingnya arti lingkungan bagi keberlangsungan kehidupan di masa depan. Ini semua terbentuk berkat lingkungan yang memberikan akan pemahaman mengenai lingkungannya.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu mengkaji ruang lingkup komunikasi masih mengambil topik etnografi masyarakat Adat diantaranya, pola komunikasi keluarga, manajemen komunikasi konflik dalam kelompok dan dinamika komunikasi terkait dengan kearifan lokal masyarakat Adat Ciptagelar. Walaupun begitu, penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan gambaran yang kuat bagi peneliti untuk mengangkat topik penelitian ini. Munculnya pertanyaan peneliti atas dasar kejadian yang terjadi sampai saat ini, terkait bagaimana masyarakat Adat Ciptagelar masih menjunjung tinggi pelestarian hutan di daerahnya, termasuk lokus penelitian ini yakni para pemuda desa yang juga aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hutan adat.

Kebudayaan yang dimiliki oleh kasepuhan adat Ciptagelar pada dewasa ini mampu memberikan preseden bagi masyarakat moderen untuk lebih sadar dalam menjaga lingkungan bagi generasi yang akan datang agar tetap bisa mengolahnya untuk kehidupan yang akan datang. Menjaga lingkungan dengan melihat tata nilai tradisional dari kearifan lokal kasepuhan adat Ciptagelar untuk menjaga hutan adalah salah satu bentuk penyelamatan alam semesta dari perubahan iklim yang semakin buruk.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mempunyai fokus untuk mengetahui dan mengidentifikasi komunikasi persuasif pemuda desa sebagai generasi penerus dalam melestarikan hutan adat di Kasepuhan Ciptagelar. Lebih dari itu, peneliti juga ingin mengetahui lebih jauh terkait pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dalam pelestarian lingkungan hutan sebagai bentuk komunikasi persuasif yang terjadi di kalangan pemuda desa. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian sebagai berikut; “Pengembangan Model Komunikasi Persuasif Bagi Pemuda Desa Adat Ciptagelar dalam Melestarikan Hutan di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat”.

Komunikasi pada dasarnya suatu hakikat yang dimiliki oleh manusia untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya sehingga menciptakan satu komunitas. Hal ini merupakan hasil dari komunikasi yang sebelumnya dibangun dari ide-ide yang telah ditelaah oleh kecerdasan manusia sendiri. Suatu ide akan terbangun dari komunikasi yang efektif untuk bisa saling memberikan efek satu sama lain, seperti gagasan yang dibangun dari tradisi turun menurun untuk menciptakan satu konsesus bagi kelompok manusia dalam menjelaskan fenomena bahkan pada jalan solusi untuk menyelesaikan masalah baik dalam masalah masyarakat bahkan lingkungan sekitarnya.

Bentuk komunikasi yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini adalah komunikasi

persuasif. Komunikasi persuasif dapat dijelaskan sebagai komunikasi yang meliputi komponen verbal, non-verbal, dan citra (Gass dan Seiter, 2014; O'Keefe, 2016; Perloff, 2010). Komunikasi persuasif dapat mempengaruhi orang yang telah menerima komponen-komponen tersebut. Komunikasi persuasif lebih canggih dan komprehensif daripada pendekatan periklanan yang sifatnya asinkron (satu arah). Komunikasi persuasif melibatkan proses simbolik dimana komunikator mencoba meyakinkan orang lain, yang bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku mereka mengenai suatu masalah dengan mengirimkan pesan dalam suasana pilihan bebas (Perloff, 2010). Persuasi dapat mempengaruhi keadaan mental seseorang melalui langkah-langkah yang berusaha untuk mengubah sikap, yang mengarah pada perubahan perilaku (O'Keefe, 2016). Namun, ada pernyataan yang lebih tegas dari Gass dan Seiter (2014) bahwa persuasi bukanlah berakhir pada sebuah kepatuhan, karena akhir dari persuasi hanya berfokus pada perubahan perilaku tanpa mengubah sikap.

Pada hakikatnya, keberhasilan dari komunikasi sangat tergantung pada pesan yang disampaikan kepada khalayak. Pesan adalah 'segala sesuatu yang ditransmisikan oleh seseorang berupa simbol-simbol yang dirasakan dan diterima oleh masyarakat dalam rangkaian makna' (Bungin, 2015). Terkait dengan isi pesan, sebegitu apapun idenya, kalau tidak disusun menurut struktur bahasa yang benar, maka audiens kita tidak akan mengerti dengan jelas isi dan maksud konsepnya. Untuk itu juga diperlukan teknik penyusunan pesan. Selain itu, pemilihan media komunikasi yang efektif untuk persuasi juga harus disesuaikan dengan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Adapun bentuk media komunikasi efektif yang dapat digunakan untuk menggambarkan pesan diantaranya, media cetak, media elektronik, media luar ruang, media format kecil, saluran komunikasi

kelompok, saluran komunikasi interpersonal, internet, dan media sosial.

Selanjutnya, proses komunikasi itu sendiri juga tidak luput dari berbagai kendala. Maka dari itu, perencanaan komunikasi perlu dilakukan yang bertujuan untuk mengatasi hambatan komunikasi agar efektif. Selain itu, perencanaan komunikasi diperlukan untuk mengimplementasikan program-program yang ingin dicapai, seperti halnya dilakukan untuk pencitraan, penyebaran ide, kerjasama, pemasaran, maupun membangun infrastruktur komunikasi. Pendekatan komunikasi dimaksudkan untuk menciptakan perbedaan yang lebih signifikan dalam tindakan manusia. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mentransfer ide-ide baru. Seorang ahli perencanaan komunikasi menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari semua unsur komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima hingga pengaruh yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara, 2015).

Komunikasi turun menurun dari generasi tua ke generasi muda Adat Desa Ciptagelar tidaklah hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga kepada perubahan perilaku. Pemuda Desa Adat juga melakukan hal yang sama sesuai dengan budaya adat desa mereka. Selanjutnya, Pemuda Desa Adat Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi juga telah ikut serta dalam melestarikan hutan adatnya sehingga Pemuda Desa Ciptagelar tersebut dapat melakukan komunikasi persuasif kepada pengunjung wisata dengan melibatkan proses simbolis dan komponen verbal. Menurut Steckenreuter & Wolf (2013) menyatakan bahwa "Komunikasi persuasif melibatkan proses simbolis di mana komunikator berusaha meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka mengenai suatu masalah melalui transmisi pesan dalam suasana pilihan bebas".

Dalam situasi dimana kita tidak bisa mengatakan dengan tepat apa yang kita inginkan, kita menerapkan teknik bahasa untuk menyampaikan pesan tanpa mengancam. Teknik termasuk pendekatan ramah kesopanan positif (menunjukkan kesamaan atau menyatakan penghargaan) dan pendekatan formal kesopanan negatif (dengan menggunakan saran atau menghormati hak orang lain untuk tidak dikenakan). Pemuda Desa Ciptagelar mengedepankan interaksi sosial dalam upaya melestarikan hutan lindung. Didalam melakukan interaksi sosial tersebut menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang disampaikan oleh Pemuda menyampaikan pesan-pesan komunikasi yang berkaitan dengan pelestarian alam. “Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna” (Brown et al., 2010). Sedangkan komunikasi non verbalnya adalah adanya tanda-tanda wilayah yang melarang wisatawan masuk dan juga simbol.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis menilai bahwa suatu kebenaran atas realitas sosial dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial tersebut (Hanitzsch, 2001). Kebenaran realitas sosial dalam hal ini dianggap bersifat relatif dan bukan sesuatu yang mutlak atau pasti. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti melihat, mendefinisikan dan membentuk komunikasi persuasif bagi pemuda desa adat Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Secara

deskriptif, penelitian ini dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

Dalam menyelesaikan penelitian, peneliti telah menentukan subjek penelitian yaitu pemuda Desa Adat Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi. Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Adapun syarat utama informan adalah pemuda asli Desa Adat Ciptagelar (1), yang berpartisipasi atau berperan aktif dalam melestarikan hutan adat (2), serta melakukan persuasi kepada sesama pemuda setempat atau kepada tamu atau pengunjung yang datang ke desa tersebut (3).

Peneliti melakukan penelitian ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, untuk menguji keabsahan data, peneliti nantinya akan menggunakan triangulasi sumber dan juga studi literatur yang dapat memberikan keabsahan dari data yang didapatkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap informan mampu menjalankan kewajibannya secara turun temurun dan mendapatkan Pendidikan dari sejak kecil untuk mengenal lingkungan hidupnya, dan manfaat dalam menjaga nilai-nilai adat, dimulai dari keluarga dan sosial atau lingkungan yang saling menjaga nilai adat untuk saling mengingatkan akan kelestarian kebudayaan adat Ciptagelar yang berdampak pada generasi yang akan datang.

Mengajari anak dari sejak kecil ini memberikan nilai yang mendalam Ketika dewasa nanti dan cepat menjadi respon bagi identitas dirinya sebagai masyarakat adat untuk tetap mempertahankan nilai adat yang dari

temurun untuk bisa diterapkan dan di ajarkan kepada anak cucunya nanti. Seperti yang dikatakan Epin Mulyadiana sebagai informan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

“Sejak SD kita tu sudah ikut dalam kegiatan pelestarian hutan. Keluarga sudah mengajak kita ke hutan, ladang, sawah, untuk melakukan kegiatan bercocok tanam misalnya. Biasanya di hutan garapan itu, kita Bersama para tetua terbiasa dengan melestarikan lingkungan hutan” (wawancara pada tanggal 7 September 2022).

Hal senada juga diucapkan oleh informan lainnya. Para pemuda desa Adat Ciptagelar sudah diberikan Pendidikan mengenai lingkungan sekitar desa dan diikutsertakan dalam setiap kegiatan adat, khususnya dalam rangka melestarikan hutan. Bentuk komunikasi yang diberikan oleh para tetua dalam menanamkan karakter pemuda desa adat Ciptagelar dalam melestarikan hutan memang dilakukan secara langsung baik melalui verbal maupun non-verbal. Namun, ketika mereka sudah mengetahui apa saja yang menjadi anjuran atau yang dibolehkan dan apa yang dilarang atau tidak dibolehkan, mereka bisa mengingat dengan melihat Gerakan tubuh atau raut wajah dari para tetua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan diketahui bahwa faktor yang kuat membentuk karakter pemuda desa Adat Ciptagelar dalam melestarikan lingkungan, bahkan mereka sangat menjiwai setiap kegiatan dalam rangka pelestarian hutan adalah amanat dari orang tua atau para leluhur. Hal ini dapat dikatakan sebagai ‘titipan’ sehingga membentuk mereka untuk bertanggung jawab sampai kapanpun. Seperti yang diutarakan oleh Epin Mulyadiana, bahwasanya yang paling mereka ingat adalah bahwa lingkungan hutan adat ini adalah titipan untuk dijaga dan dilestarikan. Selain itu, para pemuda juga memiliki pikiran dan tujuan yang sama. Hutan

bagi mereka adalah sumber kehidupan, bahkan mereka tidak menjadikan ini ladang perekonomian, ataupun modal untuk dijual, tetapi hutan menjadi tempat mereka tumbuh dan menjadi bagian dalam hidup mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jamang, sebagai berikut.

“selain amanat dari orang tua atau leluhur kami, hutan juga sebagai sumber kehidupan, bahkan kami memiliki bahan kehidupan untuk tiga ratus tahun kehidupan. Nantinya, juga dilakukan penanaman kembali lahan-lahan yang sudah ditebang. Ini yang menjadi faktor juga selain sebagai titipan dari Abah atau orang-orang tua di kampung ini...”

Dimensi internal dari para informan penelitian, mereka telah memiliki karakter yang kuat, mereka juga telah lama menjalani tugas dan kepentingan adat untuk melestarikan hutan dengan memiliki konsep diri yang sangat begitu positif dalam tugasnya pada kasepuhan adat, identitas yang dimiliki juga memberikan nilai-nilai adat untuk tetap dipertahankan, sehingga apa yang telah dititipkan selama ini harus benar-benar dijaga.

Hal ini juga dibenarkan oleh Yoyo Yogasmana (salah satu sesepuh Adat, menjabat sebagai humas Kasepuhan Ciptagelar). Ia mengatakan bahwa pemahaman mengenai hutan sangat penting untuk diajarkan kepada generasi muda untuk memberikan identitas dirinya menjadi bagian dari masyarakat adat supaya mampu meneruskan kebudayaan dari leluhur, dan pendidikan paling utama yaitu dari keluarganya dan masyarakatnya untuk saling bisa mengingatkan satu sama lainnya. Ini akan berdampak kepada masyarakat adat agar bisa terbangunnya identitas yang kuat pada pemuda adat kasepuhan Ciptagelar.

Dalam dimensi eksternal pada perangkat kasepuhan memang memiliki identitas yang diterapkan pada kasepuhan seperti tata cara berpakaian yang digunakan untuk menjadi ciri

khas identitas kasepuhan adat. Seperti halnya, laki-laki menggunakan ikat kepala, sedangkan Wanita memakai kebaya dan kain sarung dalam kegiatan sehari-harinya. Bahkan, dalam menjalani kehidupan sehari-hari pun mereka melandasi pada arahan yang diberikan oleh kasepuhan adat untuk bisa menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik dan ditanamkan kepada seluruh masyarakat adat. Secara pribadi, mereka harus memahami untuk bisa mematuhi adat karna arahan adat adalah arahan yang baik juga untuk bisa memberikan kesejahteraan bagi mereka.

Sebagai contoh, para sesepuh memberikan arahan untuk kebaikan bersama dalam meningkatkan ketahanan pangan yakni dengan memberikan pemahaman kemandirian secara pangan dan tidak menggantungkan kehidupan kepada orang lain. Hal ini bisa dilihat dari keluarga desa Adat Ciptagelar yang menunjukkan betapa kuatnya peran dan fungsi yang secara turun dilaksanakan dan menjalani tugas dari leluhur untuk melayani kasepuhan adat, hingga mencapai kesejahteraan hidup sehari-hari.

Para pemuda adat Ciptagelar juga sangat patuh terhadap arahan-arahan para leluhur, yang dalam hal ini adalah Abah. Semua sikap, Tindakan bahkan cara mereka berkomunikasi di berbagai media, termasuk media sosial dilakukan sesuai dengan arahan Abah. Seperti halnya saat Covid-19 kemarin, mereka dilarang untuk menunjukkan di berbagai media sosial kegiatan-kegiatan adat yang mengundang kontra dengan adanya kerumunan. Selain menjunjung tinggi nilai-nilai adat dimanapun berada, mereka ternyata juga menghargai setiap aturan pemerintah. Walaupun secara karakter mereka kuat akan nilai-nilai dan aturan adat, tetapi mereka juga masih berpikiran terbuka untuk informasi luar, seperti perkembangan zaman yang terjadi atau berbagai kondisi luar yang terjadi.

Bentuk Komunikasi Persuasif Bagi Pemuda Desa Adat Ciptagelar dalam Melestarikan Hutan

Masyarakat adat Ciptagelar dalam proses interaksi menghasilkan jawaban yang sangat begitu filosofis yang begitu dalam akan memaknai lingkungannya karena kemampuan pengetahuan yang yang diberikan oleh masyarakat sekitar dan ajaran para leluhur mereka yang dilakukan secara turun menurun. Bahkan, pemuda yang bersekolah di luar desa sampai Pendidikan tertinggi pun, masih turut melestarikan hutan dan kebiasaan-kebiasaan adat.

Pandangan akan aktivitas sehari-hari memberikan pemahaman mengenai lingkungan hidupnya yang menjadikan tata nilai sebagai pedoman bagian dari masyarakat adat Ciptagelar, yang dalam kehidupan sehari-hari memang selalu diwarnai oleh gaya hidup yang sangat begitu ekologis untuk mengikuti kebudayaan adat yang menjadi rutinitas sehari-hari. Hal ini memberikan dampak besar bagi individu khususnya pemuda Adat Ciptagelar untuk bisa memahami lingkungannya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa pembentukan karakter pemuda Desa Adat Ciptagelar ini memang sudah ditanamkan sejak dini. Dengan bentuk komunikasi persuasif dari para tetua (leluhur) mereka, hingga akhirnya memberikan pengaruh yang kuat terhadap karakter bahkan kepribadian mereka yang peduli dengan lingkungan. Bahkan, mereka mempercayai akan karma yang akan mereka dapatkan apabila mereka melakukan pelanggaran, seperti halnya memasuki atau memanfaatkan hutan tutupan dan titipan para leluhur. Karena pada hakikatnya, yang dibolehkan untuk digarap sebagai sumber kehidupan adalah hutan Garapan saja.

Bentuk komunikasi persuasif tahap satu bagi pemuda desa Adat Ciptagelar dalam hal ini pembentukan karakter mereka dalam melestarikan hutan adalah komunikasi langsung (*direct communication*). Adapun pesan verbal

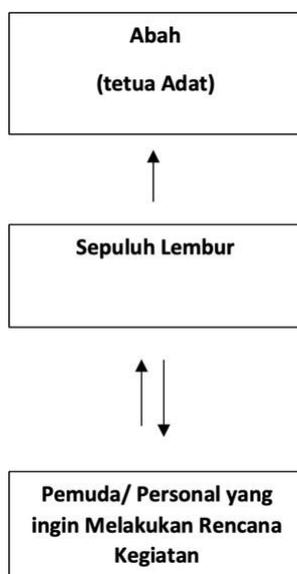
dan non-verbal yang digunakan para leluhur sudah sesuai dengan tradisi adat secara turun menurun. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Arjana, informan yang bertugas sebagai karang taruna desa adat Ciptagelar, sebagai berikut.

“bentuk komunikasi yang diberikan kepada kami oleh para tetua lebih banyak kepada bentuk Tindakan. Dengan kami diikutsertakan sejak kecil, melihat apa yang mereka lakukan, diberikan pemahaman dan ajaran bagaimana cara menanam padi, menanamu pohon bambu ataupun buah-buahan, itu yang melekat dalam pikiran kami, sehingga kami sampai saat ini pun melakukan apa yang telah diajarkan tersebut. Bahkan, apa yang kami lakukan memang harus sesuai izin dan arahan Abah.”

Hal senada juga disampaikan oleh informan yang lainnya, bahwa proses komunikasi persuasif yang terjadi pada tahap awal adalah secara langsung, dan banyak dilakukan dalam bentuk pengajaran dan melihat Tindakan yang dilakukan oleh para leluhur. Sehingga, sesuai dengan pernyataan (Perloff,

2010), bahwa komunikasi persuasif melibatkan proses simbolik dimana komunikator mencoba meyakinkan orang lain, yang bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku mereka mengenai suatu masalah dengan mengirimkan pesan dalam suasana pilihan bebas. Namun, bagi pemuda desa Adat Ciptagelar menjadi efek yang kuat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dalam hal ini peneliti memberikan istilah Model Komunikasi Persuasif “*Give and Action*”.

Selanjutnya, tahap kedua dalam bentuk komunikasi persuasif bagi pemuda desa Adat Ciptagelar dalam melestarikan hutan adalah ‘sesuai arahan’. Apapun bentuk media komunikasi yang mereka gunakan dalam rangka mempersuasi pemuda rantau dan orang lain (eksternal desa), dilakukan atas izin dan arahan Abah (tetua adat Ciptagelar). Bahkan, bentuk kegiatan apapun yang akan mereka lakukan harus izin dari sesepuh. Berikut proses komunikasi “Rencana Kegiatan” Pemuda Desa Adat Ciptagelar.



Sumber: Hasil Penelitian dan Modifikasi Penulis (2023)

Gambar 2. Proses Komunikasi “Rencana Kegiatan” di Kasepuhan Ciptagelar

Berdasarkan proses komunikasi kedua ini dapat dikatakan sebagai “*command effect*”. Sebagaimana yang disampaikan oleh O’Keefe (2016) bahwa persuasi dapat mempengaruhi keadaan mental seseorang melalui langkah-langkah yang berusaha untuk mengubah sikap, yang mengarah pada perubahan perilaku. Sehingga, pemuda adat sangat bergantung pada efek perintah yang diberikan oleh para tetuanya. Walaupun, ada pernyataan yang lebih tegas dari Gass dan Seiter (2014) bahwa persuasi bukanlah berakhir pada sebuah kepatuhan, karena akhir dari persuasi hanya berfokus pada perubahan perilaku tanpa mengubah sikap. Hal ini tidak sesuai dengan yang terjadi pada proses komunikasi persuasif bagi pemuda desa Adat Ciptagelar.

Media Komunikasi Persuasif Pemuda Desa Adat Ciptagelar dalam Melestarikan Hutan

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Dalam hal ini, merupakan proses komunikasi persuasif lanjutan dari Pemuda Desa Adat Ciptagelar dalam Melestarikan Hutan. Walaupun pada kenyataan di lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemuda melakukan komunikasi persuasif kepada khalayak (orang asli yang merantau atau orang luar desa Ciptagelar) hanya untuk memperlihatkan kegiatan melestarikan hutan, tanpa memaksa mereka untuk mengikuti apa yang mereka lakukan. Karena pada dasarnya, para pemuda (informan penelitian) Desa Adat Ciptagelar meyakini bahwa nilai-nilai baik dalam melestarikan lingkungan, khususnya hutan hendaknya dapat dilakukan oleh pemuda negeri ini. Hutan-hutan yang ada adalah titipan para leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Para pemuda Adat Ciptagelar juga mematuhi aturan dari pemerintah, seperti halnya aturan yang dilaksanakan oleh petugas Taman Nasional. Para pemuda tidak akan melanggar

aturan yang sudah ditetapkan, contohnya tidak asal menebang pohon dan merusak lingkungan hutan.

Adapun media komunikasi yang digunakan dalam komunikasi persuasif pemuda Desa Adat Ciptagelar selain media lokal, seperti halnya TV dan Radio adalah media sosial. Setiap pemuda juga turut aktif menggunakan media sosial masing-masing dalam mengunggah aktivitas masyarakat baik secara pribadi maupun berkelompok dalam rangka melestarikan hutan. Namun, semua izin dan arahan untuk menggunakan media sosial tetap dipegang oleh Abah.

Pemuda Desa Ciptagelar juga mempunyai grup whatsapp untuk berkomunikasi mengajak sesama pemuda desa baik yang berada di desa ataupun yang sedang merantau ke luar desa untuk turut aktif melestarikan hutan. Hal ini ditegaskan oleh Arjana (Ketua Karang Taruna) bahwa media komunikasi grup whatsapp dijadikan media dalam mempersuasi sesama pemuda Adat. Selain itu, hal serupa dijelaskan juga oleh Fajar (Ketua Divisi Lingkungan Hidup Desa Ciptagelar), bahwa mereka memang aktif untuk melakukan program dan kegiatan pelestarian hutan terutama pada lahan-lahan yang selesai ditebang untuk keperluan sehari-hari. Namun, semua bentuk kegiatan yang mereka lakukan tersebut tentunya sudah sesuai izin dan arahan Abah. Berikut bentuk unggahan kegiatan bercocok tanam dan pelestarian hutan pemuda desa Adat Ciptagelar pada media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, dalam komunikasi persuasif ini Pemuda Desa Adat Ciptagelar menyampaikan pesan kepada masyarakat luar terkait kegiatan mereka dalam pelestarian hutan ataupun lingkungan desa, khususnya pengikut mereka di media sosial. Mereka berharap agar proses komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif tanpa memberikan unsur paksaan ataupun *marketing* desa mereka sebagai desa wisata, karena konsep

Kasepuhan Ciptagelar bukan tempat wisata. Dengan strategi komunikasi yang efektif, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan, peningkatan produktivitas lahan, perbaikan kualitas lingkungan, serta peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan (Desti, 2015). Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, penentu keberhasilan komunikasi persuasif adalah isi pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak, baik secara verbal maupun non-verbal.

Sebagaimana keberhasilan dari hasil penelitian Mirawati (2012), bahwa pendekatan dalam memanfaatkan berbagai media, baik konvensional maupun baru, telah berhasil meningkatkan kesadaran dan persepsi positif masyarakat terhadap program desa konservasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan pemanfaatan media dapat berperan penting dalam pelestarian lingkungan dan pengurangan kerusakan hutan. Hal ini juga yang dimaksimalkan oleh pemuda Ciptagelar dalam menjaga kelestarian hutan.

Pengembangan Model Komunikasi Persuasif Pemuda Desa Adat Ciptagelar dalam Melestarikan Hutan

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendefinisikan dan membentuk model komunikasi persuasif pemuda desa Adat Ciptagelar dalam melestarikan hutan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa peneliti, bahwa model komunikasi persuasif pemuda desa Adat Ciptagelar dalam Melestarikan Hutan pada dasarnya mirip dengan model komunikasi persuasif yang sudah ada. Namun, perbedaan yang sangat unik pada pengembangan model komunikasi persuasif kali ini adalah bentuk dan proses komunikasi persuasif yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama dinamakan sebagai proses “*give and action*”. Sementara itu, tahap kedua ditegaskan sebagai “*command effect*” yang mana menjadi dasar dalam semua proses komunikasi di Desa Adat Ciptagelar. Terakhir, merupakan tahap lanjutan komunikasi persuasif bagi Pemuda Desa Adat Ciptagelar yang menggunakan berbagai media, media massa lokal dan media sosial.

Adapun pengembangan model ini nantinya memberikan model yang sesuai dan *attractive* yang mana akan digunakan sebagai hasil penelitian aplikatif untuk mempersuasi pemuda dalam melestarikan hutan. Adapun model komunikasi persuasif pemuda Desa Adat Ciptagelar dalam Melestarikan Hutan, sebagai berikut.



Sumber: Hasil Penelitian dan Modifikasi Penulis (2023)

Gambar 3. Model Komunikasi Persuasif Bagi Pemuda Desa Adat Ciptagelar dalam Melestarika Hutan

SIMPULAN

Dalam konteks melestarikan hutan di Desa Adat Ciptagelar, pemuda muncul sebagai kekuatan utama melalui partisipasi aktif mereka. Bentuk komunikasi persuasif bagi pemuda desa Adat Ciptagelar dilakukan secara turun menurun dengan berpedoman pada satu kepala adat yang disegani. Adapun bentuk komunikasi yang dilakukan baik secara langsung melalui pesan verbal yang identik dengan tradisi masyarakat desa Ciptagelar dan juga secara tidak langsung melalui bahasa-bahasa non-verbal yang sudah disepakati Bersama oleh masyarakat yang diturunkan kepada Pemuda Desa Adat Ciptagelar tersebut.

Dalam menyoroti peran kunci yang dimainkan oleh pemuda dalam upaya pelestarian alam, maka model komunikasi persuasif yang dikembangkan khusus untuk pemuda tersebut mencerminkan strategi yang didasarkan pada kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional, memungkinkan pemuda untuk lebih efektif memengaruhi masyarakat sekitar dalam mendukung pelestarian hutan. Pentingnya pendidikan dan informasi juga menjadi sorotan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dan pemahaman melalui model komunikasi persuasif dapat menjadi kunci untuk menggerakkan perubahan positif dalam perilaku masyarakat terkait pelestarian hutan. Kendati demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bentuk komunikasi dan cara meningkatkan efektivitas upaya pelestarian hutan dengan melibatkan pemuda secara langsung, membangun model komunikasi persuasif yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, serta memaksimalkan proses komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Adat Ciptagelar kepada Pemudanya dalam perjalanan menuju keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, T. J., Ham, S. H., & Hughes, M. (2010). Picking up litter: An application of theory-based communication to

influence tourist behaviour in protected areas. *Journal of Sustainable Tourism*, 18 (7). <https://doi.org/10.1080/09669581003721281>.

Bungin, B. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi. Cetakan Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Citra, Agung R.W., dkk. (2022). Sistem Nilai Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 1 Nomor 1 Oktober 2022, (Page 36-45). <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/nalar/article/view/131>

Desti, Sri Purwatiningsih, dkk. (2015). Communication Strategy for Better Understanding Community on Forest Conservation at National Park Halimun Salak. *International Journal of Bisnis and Social sciences*, 6 (2). pp. 107-112. ISSN 2219-1933 (Print), 2219-6021 (Online). https://ijbssnet.com/journals/Vol_6_No_2_February_2015/15.pdf

Gass, R., & Seiter, S. (2014). Persuasion. *Social influence and compliance gaining* (Vol. 5). Abingdon: Routledge.

Mirawati, Ira. 2012. Media and Community Empowerment Communication: Case Study in Halimun Salak National Conservation Park Indonesia. *Asian Congress for Media and Communication 2012 International Conference*, November 25 2012. Bangkok.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

O'Keefe, D. (2016). *Persuasion theory and research* (Vol. 3). Thousand Oaks, CA: Sage

Perloff, R. (2010). *The dynamics of persuasion* (Vol. 4). New York, NY: Routledge.

- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Steckenreuter, A., & Wolf, I. D. (2013). How to use persuasive communication to encourage visitors to pay park user fees. *Tourism Management*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.01.010>.
- Widjaja. H. A. W. (2010). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.